

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Mashudi, Toha dkk, 2007 : 3). Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Trianto (2010:17) mengatakan “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Hardini dan Puspitasari (2012:10). “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum”.

B. Definisi Belajar

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Menurut Purwanto (2007:84), bahwa “Belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia. Seorang anak (manusia) membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa”. Manusia selalu dan senantiasa belajar kapa pun dan dimanapun berada. Belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula. Diantara cara dalam mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan strategi belajar mengajar. Dengan demikian maka mengajar dengan pendekatan kelompok akan lebih berhasil apabila diterapkan strategi belajar mengajar.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut:

- a. Hilgard dan Bower (Purwanto, 2007:84), mengemukakan: Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang

dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan pengaruh obat, dan sebagainya).

- b. Gagne, (Purwanto, 2007:84), menyatakan bahwa: Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c. Morgan, Purwanto (2007:84), mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.
- d. Sardiman (2011:21).” Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu :

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh

pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti harus menyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar mencakup berbagai aspek kepribadian, baik fisik, maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal, karena belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Sedangkan faktor-faktor yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah kematangan, penyesuaian diri/adaptasi, menghafal/mengingat, berpikir, dan latihan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2007:102), dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.

- b) Faktor yang ada di luar individual antara lain, faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Menurut Ahmadi (2006:125) bahwa “Belajar adalah sama saja dengan latihan sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu”. Sebagai hasil latihan untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis.

C. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

1. Definisi Pembelajaran IPS

Menurut Kurikulum (Depdiknas, 2006:5), “Pengetahuan Sosial itu adalah suatu bahan adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan Ekonomi”. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengajarkan pada siswa SD/MI, agar siswa mengenal fenomena-fenomena sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungannya sampai dengan fenomena dunia. Pada kenyataannya kehidupan itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap manusia akan berdampak pada yang lain dan pada lingkungannya. Manusia tergantung satu dengan lainnya dan manusia juga tergantung pada dunia untuk mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, pembelajaran Sejarah, Geografi, Sosiologi,

Antropologi dan Ekonomi di SD/MI dipadukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebuah mata pelajaran yang memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritis kedalam kehidupan nyata di masyarakat. Di bawah ini pengertian IPS menurut para ahli diantaranya :

Somantri (dalam sapria 2009:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu social humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Nasution Sumaatmadja (2002:123), bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam, fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu social seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. “Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi, bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai”. (Depdiknas, 2006:37).

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006:37), bahwa :Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia, masa lampau hingga kini, sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Dengan demikian, tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar

siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

2. Fungsi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Fungsi

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD dan MI adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa mengenai masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia.

b. Tujuan

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD dan MI adalah:

- 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis;
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial;
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan;
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global;

Tujuan-tujuan pembelajaran di atas harus dipahami oleh guru, khususnya guru sekolah dasar. Karena tujuan pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai pijakan sehingga pembelajaran IPS materi Keanekaragaman Kenampakan Alam dapat terarah. Dari tujuan pembelajaran di atas semua kegiatan dalam pembelajaran tergambar dari mulai rencana pelaksanaan pembelajaran sampai

hasil evaluasi pembelajaran. Selain itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa semuanya tergambar dalam tujuan pembelajaran tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran ini jika benar-benar dipahami guru akan mudah dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Jamaludin (2003:37) “Dalam setiap kegiatan pembelajaran, tujuan (baik dalam konsep goals maupun outcomes) merupakan unsur utama yang harus benar-benar dipahami oleh guru selaku tenaga pengajar (pendidik) dan pengelola kegiatan belajar mengajar.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS SD/MI

Ruang lingkup pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar menurut KTSP (Depdiknas, 2006:38) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan
- 2) Waktu, berkelanjutan dan perubahan
- 3) Sistem, sosial dan budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat, karena kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

D. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam mengajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dari konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Bloom 1956. (Suprijono 2006:55) mengemukakan tiga ranah hasil belajar siswa yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

a. Kawasan Kognitif

Perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa kemampuan kognitif tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman, memahami makna materi.
- 3) Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip.
- 4) Analisa, sebuah proses analitis menggunakan kemampuan akal.
- 5) Sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.
- 6) Evaluasi, kemampuan melakukan evaluative atas penguasaan materi pengetahuan.

b. Kawasan Afektif

Kawasan afektif meliputi tujuan belajar berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan ini dibagi menjadi lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penerimaan (receiving) meliputi kesadaran akan adanya suatu system nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.
- 2) Pemberian respon (responding) meliputi sikap ingin merespon terhadap sistem dalam member respon.

- 3) Pemberian nilai atau penghargaan (valuing) penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen menggunakan sistem nilai tertentu.
- 4) Pengorganisasian (organization) meliputi memilih dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan.
- 5) Karakterisasi (characterization) karakteristik meliputi perilaku terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.

c. Kawasan Psikomotor

Ilmu jenjang tujuan belajar ranah psikomotor, kelima jenjang tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meniru, kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespon.
- 2) Menerapkan, kemampuan mengikuti pengarahan, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.
- 3) Memantapkan, kemampuan memberikan respon yang terkoreksi atau respon dengan kesalahan-kesalahan terbatas.
- 4) Merangkai, koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.
- 5) Naturalisasi, gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis mental.

Berikut dikemukakan definisi hasil belajar menurut para ahli :

1. Hamalik (Udin Syefudin Sa'ud 2012:120) hasil belajar adalah sebagian terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.
2. Mulyasa (Dimiyati dan Mudjiono 2006:44) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.
3. Suprijono (2009:67) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.
4. Purwanto (Dimiyati dan Mudjiono 2006:54), mengatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.
5. Dimiyati dan Mudjiono (2006:200) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

adalah penilaian hasil yang dicapai oleh setiap siswa dalam ranah Kognitif,

Afektif dan Psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.

E. Pengertian Sikap Percaya Diri

- a. Lisna Selfiani (2004:57) percaya diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan nyata yang meliputi kemampuan mengatasi masalah, selalu tabah dalam menghadapi kegagalan dan tidak mudah putus asa, kreatif serta memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri.
- b. Angelis.(2003:10). Percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup maupun dengan berbuat sesuatu.
- c. Rahmat (2000:109) percaya diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

F. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Johnson (2002 : 24) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna atau pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari

dalam menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran Kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* menurut Mulyasa (2006 : 102) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006 : 109).

Dari pengertian tersebut terdapat tiga konsep dasar Pendekatan

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yaitu :

1. Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung;
2. Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata sehingga materi akan bermakna dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah terlupakan;
3. Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya, Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar pada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber pembelajaran yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa hapalan tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan menunjang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Hal ini senada dengan Mulyasa (2006:103) mengemukakan :Pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*:

(1) belajar efektif itu mulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan;(2) pembelajaran harus berpusat bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya;(3) umpan balik amat penting bagi siswa;(4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Menurut Nurhadi (2004: 148-149) Kunci dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah; (1) real word learning; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada siswa; (5) siswa aktif, kritis dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan;(7) pendidikan atau education bukan pengajaran atau instruction; (8) memecahkan masalah; (9) siswa akting, guru mengarahkan, bukan guru akting, siswa menonton; (10) hasil belajar di ukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Dengan demikian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki ciri harus ada kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif. Proses kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berangkat dari pengalaman belajar siswa dan guru yaitu kegiatan siswa dan guru yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata, baik pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman dalam lingkungan.

2. Prinsip Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dikelas yakni: “konstruktivisme (Konstruktivisme), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)”. (Depdiknas,2002:6)

Jelas dapat dikatakan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* jika menerapkan komponen-komponen tersebut dalam pembelajarannya (Nurhadi, 2004 : 31-51).

1) *Konstruktivisme* (membangun)

- a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

2) *Inquiry* (menemukan)

- a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- b) Siswa belajar menggunakan kemampuan berfikir kritis.

- 3) *Questioning* (bertanya)
 - a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.
 - b) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.
- 4) *Learning Community* (masyarakat belajar)
 - a) Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar.
 - b) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri.
 - c) Tukar pengalaman
 - d) Berbagi ide
- 5) *Modelling* (pemodelan)
 - a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain bisa berfikir, bekerja dan belajar.
 - b) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
- 6) *Reflection* (refleksi)
 - a) Cara berfikir tentang apa yang kita pelajari
 - b) Mencatat apa yang telah dipelajari
 - c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok
- 7) *Authentic Assesment* (penilaian yang sebenarnya)
 - a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
 - b) Penilaian produk (kinerja)
 - c) Tugas-tugas yang relevan dan nyata

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Bertanya adalah menggali kemampuan, membangkitkan motivasi dan merangsang keingintahuan siswa. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Refleksi adalah proses mengendapkan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Penilaian nyata adalah proses mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa yang diarahkan pada proses belajar bukan hasil belajar. (Sanjaya, 2006 : 118–122).

Dalam komponen konstruktivisme sebagai filosofi dapat dikembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan demikian siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Komponen inkuiri sebagai strategi belajar dapat dilaksanakan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis dan merumuskan teori baik perorangan maupun kelompok. Diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep/fenomena. Dalam hal ini mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Komponen bertanya sebagai keahlian dasar yang dikembangkan, bertanya sebagai alat belajar mengembangkan sifat ingin tahu siswa. Mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, digunakan untuk menilai kemampuan siswa berpikir kritis dan melatih siswa untuk berpikir kritis.

Komponen masyarakat belajar sebagai penciptaan lingkungan belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok. Dalam hal ini berbicara dari berbagi pengalaman dengan orang lain. Bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

Komponen pemodelan, model sebagai acuan pencapaian kompetensi yaitu menunjukkan model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa lain,

karya inovasi dll). Membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana menginginkan siswa untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa melakukannya.

Komponen refleksi sebagai langkah akhir dari belajar yaitu melakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. Dalam hal ini refleksi berarti cara-cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas dan pengalaman. Mencatat apa yang telah dipelajari dan merasakan ide-ide baru.

Komponen penilaian sebenarnya adalah melakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara. Dalam hal ini mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. Mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman. Tugas-tugas yang kontekstual dan relevan. Proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

Jadi dalam pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* berarti melaksanakan komponen-komponen atau aspek-aspek pembelajaran kontekstual, dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan atau menyenangkan sehingga guru harus kreatif memilih metode pembelajaran yang efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Kontektual berpedoman pada prinsip pembelajarannya. Menurut sutardi dan sudiro (2007:106), “pembelajaran Kontektual meliputi empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan”.

- 1) Invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari
- 2) Eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, perinterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang masalah yang siswa bahas.
- 3) Penjelasan solusi, siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
- 4) Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri
- c) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental

- d) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- e) Materi pembelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- f) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

- a) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- b) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- c) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam *Contextual Teaching and Learning* guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

G. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Gustafson dan Branch (2002:491), perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan.

Hal ini senada dikemukakan Branch (2002:491) yang menyatakan bahwa “Perencanaan pembelajaran adalah suatu system yang berbasis prosedur untuk mengembangkan pendidikan dan pelatihan dengan cara yang konsisten dan reliable”.

Sementara itu, menurut Ibrahim (1993:491), secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, alat dan media apa yang akan digunakan, serta cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut.

1. Landasan Penyusunan RPP

Landasan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah peraturan pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 yang menjelaskan bahwa “ Perencanaan Proses Pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Jadi, jelas sekali bunyi pasal tersebut, yang mengharuskan seorang guru membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Komponen Pokok RPP

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Indikator pembelajaran

- 5) Materi pembelajaran
- 6) Strategi dan metode pembelajaran
- 7) Alat, media, dan sumber belajar
- 8) Prosedur evaluasi dan tindak lanjut.

3. Prinsip Penyusunan RPP

1) Spesifik

Penyusunan RPP harus spesifik, yaitu disusun untuk tiap pertemuan. RPP merupakan penjabaran dari silabus, oleh karena itu, RPP harus lebih spesifik, yaitu menyentuh langsung pada pengalaman belajar siswa yang diorganisasi melalui langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan spesifik.

2) Operasional

Penyusunan RPP harus operasional, yaitu mudah diukur dan dapat dilaksanakan. Terutama dalam menyusun indikator, keberhasilan belajar harus benar-benar operasional sehingga mudah untuk dievaluasi berkenaan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran.

3) Sistematis

Penyusunan RPP harus sistematis, yaitu dimulai dari menetapkan identitas mata pelajaran sampai menetapkan prosedur evaluasi dan tindak lanjut, semuanya harus berurutan.

4) Langkah pendek (1-3 kali pertemuan)

Penyusunan RPP hanya digunakan untuk satu kali pertemuan, atau maksimal untuk tiga kali pertemuan, karena bila lebih dari tiga pertemuan

tidak termasuk RPP lagi, melainkan lebih kepada silabus pembelajaran. Jadi, RPP hanya untuk tiap-tiap pertemuan sehingga dikatakan program jangka pendek.

H. Penelitian Tindakan kelas

PTK adalah yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. PTK SD (Sekolah Dasar) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di tingkat pendidikan dasar (SD). Penelitian ini biasanya dilakukan untuk melengkapai tugas akhir kuliah para guru di sekolah dasar (SD) ataupun sebagai bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswanya.

Berikut ini adalah berbagai pengertian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) menurut para ahli dalam buku Dadang (2011:26)

- 1) Menurut Kemmis dan Taggart penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan dimana praktik itu dilaksanakan.
- 2) Kurt Lewin penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.
- 3) Ebbut penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan

tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan tersebut.

- 4) David Hopkins PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi dari yang dilakukan para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang (a) praktik-praktik kependidikan mereka (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilakukan.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas bahwa penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau dilakukan bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

I. Kerangka Pemikiran

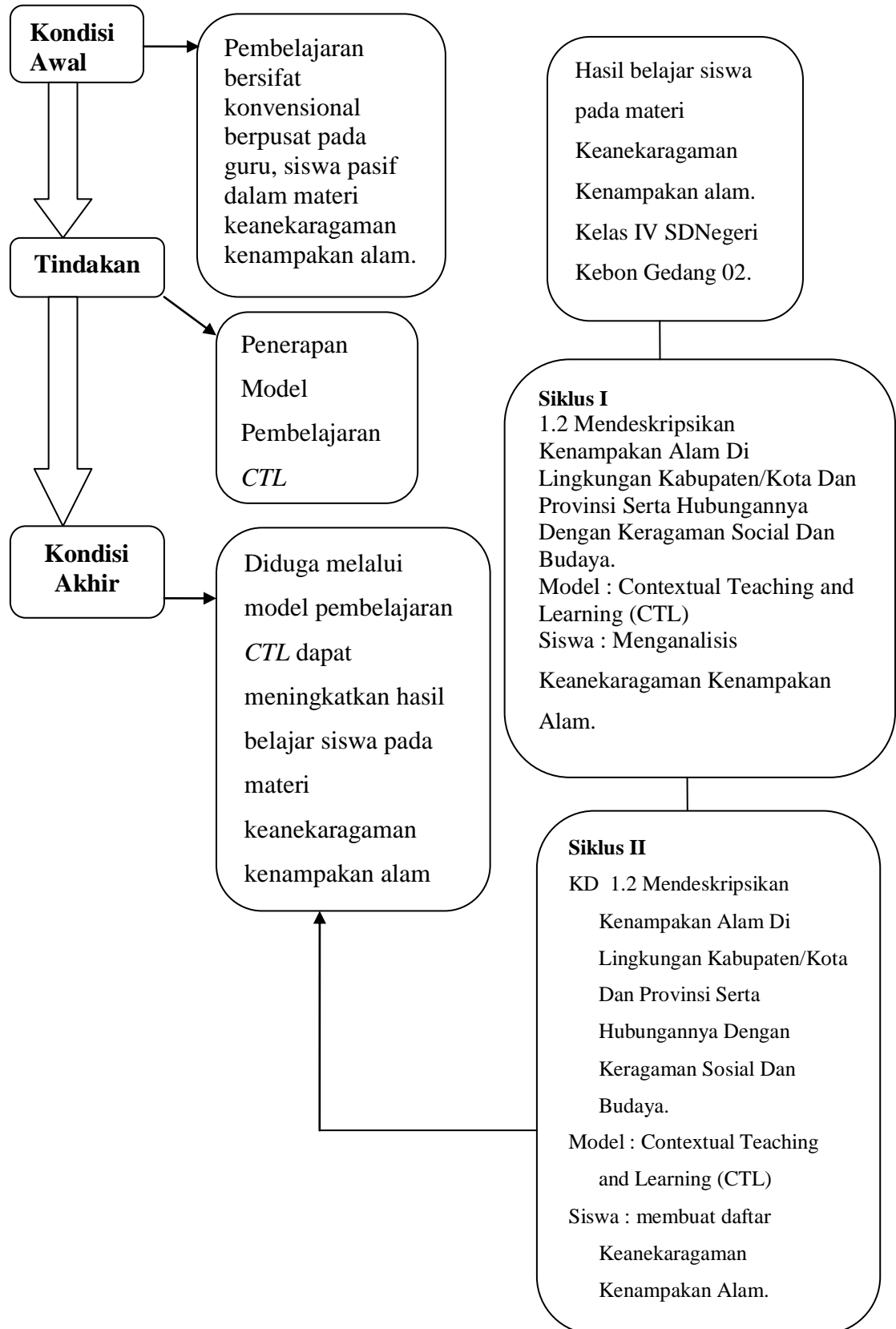
Penerapan Model Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* merupakan suatu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran IPS khususnya di SD. Melalui model pembelajaran *Contextual teaching and Learning* guru dapat mengaitkan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan kondisi lingkungan atau sesuai dengan dunia nyata sehingga siswa merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna atau memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru harus dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran atau pembelajaran yang partisipatif. Peserta didik dibantu oleh pendidik dalam melibatkan diri untuk mengembangkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005 : 69).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa dibantu oleh pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas atau alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi/bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi/bahan belajar dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah.

Gambar 2.1

Menurut Arikunto Suharsimi (2006:97)



J. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara pada sebuah penelitian, penulis mencoba merumuskan sebuah hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:62) Hipotesis adalah “ suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut
Penggunaan Model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keanekaragaman Kenampakan Alam Dalam Pembelajaran IPS

Hipotesis Tindakan diatas dapat dijabarkam secara khusus sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang di susun dengan Penggunaan Model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keanekaragaman Kenampakan Alam dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang dengan Penggunaan Model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keanekaragaman Kenampakan Alam Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
3. Rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Keanekaragaman Kenampakan Alam kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kebon

Gedang 02 Kecamatan Batununggal Kota Bandung dengan Penggunaan Model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* dapat meningkat.

K. Materi Keanekaragaman Kenampakan Alam

1. Kenampakan Alam

Kenampakan alam adalah berbagai bentukan muka bumi yang terjadi secara alamiah. Kenampakan alam terdiri dari dua bagian pokok, yakni kenampakan alam berupa daratan dsn kenampakan alam berupa perairan.

a. Dataran

Dataran adalah tempat di mana kita berpijak. Bentuk daratan bermacam-macam, antara lain gunung, pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah dan pantai.

1) Dataran Rendah

Dataran rendah adalah dataran yang memiliki ketinggian mulai dari 0-200 meter di atas permukaan laut. Dataran rendah umumnya terdapat di sekitar pantai yang cukup luas. Selain untuk permukiman, dataran rendah sering digunakan untuk industri dan pertanian.

2) Dataran Tinggi

Dataran tinggi adalah dataran yang lebih tinggi dari daerah di sekitarnya. Dataran tinggi memiliki ketinggian 500-1.500 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi sangat cocok untuk kegiatan wisata dan perkebunan.

Tabel 2.1

Dataran Tinggi di Indonesia dan Letak di Provinsi

No	Dataran Tinggi	Terletak di Provinsi
1.	Dataran Tinggi Alas	Nangroe Aceh Darussalam
2.	Dataran Tinggi Karo	Sumatera Utara
3.	Dataran Tinggi Kerinci	Sumatera Barat
4.	Dataran Tinggi Cianjur	Jawa Barat
5.	Dataran Tinggi Dieng	Jawa Tengah
6.	Dataran Tinggi Tengger	Jawa Timur
7.	Dataran Tinggi Bingkoku	Sulawesi Tenggara
8.	Dataran Tinggi Muler	Kalimantan Barat
9.	Dataran Tinggi Charles Louis	Papua
10.	Dataran Tinggi Minahasa	Sulawesi Utara
11.	Dataran Tinggi Penreng	Sulawesi Tengah

Sumber : Buku IPS Kelas IV Buku IPS Kelas IV, Penerbit pusat perbukuan departemen pendidikan nasional oleh P. Winardi Hisnu Tanya.

a) Gunung

Gunung merupakan bagian dari pegunungan. Gunung memiliki ketinggian 600 meter dari permukaan laut. Gunung dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gunung berapi dan gunung tidak berapi. Salah satu gunung yang masih aktif, yaitu gunung Tangkuban Parahu yang ada di Jawa Barat. Gunung berapi menghasilkan barang-barang tambang, seperti, batu, pasir, belerang, dan

sumber air panas. Sumber air panas dapat menjadi daya tarik pariwisata bagi daerah.

Gunung yang tidak berapi bisa dimanfaatkan untuk kegiatan berkebun, kehutanan, suaka margasatwa, atau tempat rekreasi.

b) Pegunungan

Pegunungan adalah bagian dari dataran yang bergunung-gunung. Tingginya lebih dari 700 meter di atas permukaan laut. Daerah pegunungan berhawa sejuk. Daerah pegunungan sering dimanfaatkan untuk tempat rekreasi, peristirahatan, dan pertanian. Pertanian yang dikembangkan adalah pertanian hortikultura. Pertanian hortikultura adalah pertanian yang mengembangkan jenis tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tabel 2.2

Daerah Pegunungan di Indonesia dan Letak di Provinsi

No	Nama Pegunungan	Letak di Provinsi
1.	Pegunungan Pembarisan	Jawa Barat
2.	Pegunungan Dieng	Jawa Tengah
3.	Pegunungan Sewu	DI Yogyakarta
4.	Pegunungan Tengger	Jawa Timur
5.	Pegunungan Schwaner	Kalbar dan Kalteng
6.	Pegunungan Meratus	Kalimantan Selatan
7.	Pegunungan Bawu	Kalimantan Timur
8.	Pegunungan Siunandaka	Sulawesi Utara

9.	Pegunungan Pompange	Sulawesi Tengah
10.	Pegunungan Quarles	Sulawesi Selatan
11.	Pegunungan Jaya Wijaya	Papua

Sumber : Buku IPS Kelas IV, Penerbit pusat perbukuan departemen pendidikan nasional oleh P. Winardi Hisnu Tanya.

c) Pantai

Pantai adalah wilayah perbatasan antara daratan dan lautan. Pantai terus berubah karena deburan ombak serta adanya pasang surut air laut. Pantai banyak dimanfaatkan untuk daerah wisata seperti pantai carita di Banten, Selain untuk wisata, pantai juga dimanfaatkan untuk tempat budidaya ikan, pelelangan ikan, dan pembuatan garam.

Tabel 2.3

Pantai di Indonesia

No	Nama Pantai	Terletak di Provinsi
1.	Pantai Kasih	Nangroe Aceh Darussalam
2.	Pantai Cermin	Sumatera Utara
3.	Pantai Air Manis	Sumatera Barat
4.	Pantai Nala Dan Panjang	Bengkulu
5.	Pantai Ancol	Jakarta
6.	Pantai Pelabuhan Ratu	Jawa Barat
7.	Pantai Carita	Banten

8.	Pantai Parangtritis	Di Yogyakarta
9.	Pantai Panimbangan	Kalimantan Barat
10.	Pantai Nirwana	Sulawesi Tenggara
11.	Pantai S Sanur Dan Kuta	Bali
12.	Pantai Enggigi	NTB
13.	Pantai Losina	NTT
14.	Pantai Korem Dan Jendi	Papua
15.	Pantai Tanjung Bira Dan Losari	Sulawesi Selatan

Sumber : *Buku IPS Kelas IV*, Penerbit pusat perbukuan departemen pendidikan nasional oleh P. Winardi Hisnu Tanya.

2. Wilayah Perairan

Wilayah perairan merupakan permukaan bumi yang tergenangi air. Wilayah perairan Indonesia terdiri atas dua bentuk, yaitu perairan darat dan perairan laut. Contoh perairan darat ialah danau dan sungai. Sedangkan contoh perairan laut adalah laut, teluk, dan selat.

a. Danau

Danau adalah cekungan luas yang ada di darat dan digenangi air sepanjang waktu. Danau bukan laut, karena cekungan yang berisi air tidak berhubungan langsung dengan laut. Danau dibedakan menjadi dua macam yaitu, alami dan buatan. Danau alami terjadi karena adanya proses alami, misalnya karena gunung meletus yang meninggalkan kawah besar, kemudian kawah tersebut terisi air hujan. Sedangkan danau buatan sengaja dibuat untuk kepentingan manusia. Danau buatan disebut waduk, danau

alami dan buatan dapat dimanfaatkan untuk pengairan pembangkit tenaga listrik, wisata dan lainnya.

b. Sungai

Sungai adalah aliran air yang ada di daratan. Air itu mengalir dari daerah yang lebih tinggi ke daerah yang lebih rendah. Sungai-sungai di Indonesia sangat banyak. Umumnya sungai besar terdapat di pulau-pulau besar seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Sungai-sungai besar dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi.

Beberapa sungai besar di Indonesia antara lain Sungai Aceh di Aceh, Sungai Kampar di Riau, Sungai Asahan di Sumatera Utara, Sungai Musi di Sumatera Selatan, Sungai Brantas di Jawa Timur, Sungai Kapuas di Kalimantan Barat, Sungai Mahakam di Kalimantan Timur, Sungai Digul di Papua.

c. Selat

Selat adalah sebuah wilayah perairan yang relative sempit yang menghubungkan dua bagian perairan yang lebih besar. Selat adalah laut yang sempit diantara pulau.

Tabel 2.4

Selat- selat di Indonesia

No	Nama Selat	Menghubungkan
1.	Selat Sunda	Sumatera dan Jawa
2.	Selat Karimata	Sumatera dan Kalimantan
3.	Selat Bali	Bali dan Lombok

4.	Selat Lombok	Bali dan Lombok
5.	Selat Alas	Lombok dan Sumbawa
6.	Selat Makassar	Kalimantan dan Sulawesi
7.	Selat Bangka	Sumatera dan Bangka
8.	Selat Berhala	Bangka dan Belitung
9.	Selat Badung	Nusa Penida dan Bali
10.	Selat Rote	Timor dan Rote

Sumber :*Buku IPS Kelas IV, Penerbit* pusat perbukuan departemen pendidikan nasional oleh P. Winardi Hisnu Tanya.